Seni rupa baru cermin narrative kebudayaan kota

SEBUAH poster wanita sedang membuka baju, dengan kedua teteknya kelihatan separuh tersembul. Sementara resleting celananya sudah terbuka. Lantas sebuah komentar tertulis begini. "sadar dong". Sebuah spanduk dalam format sedang nampang didepan dengan tulisan "obral potongan 50%". Lalu enam orang wanita kardus, berjejer memamerkan baju warna warni dalam tubuhnya tanpa daftar harga. Dan akhirnya sebuah pengumuman boleh juga katakanlah surat pernyataan tentang konsep Gerakan seni rupa baru yang intinya, pembebasan konsep kesenian, dari belenggu, teoritis konvensionil, kritik dan batasan batasan tentang kesenirupaan. Itulah karya-karya yang digelar diserambi art gallery Taman Ismail Marzuki.

Di dalamruanganpun kita akan menemukan pemandangan yang mirip-mirip sebuah pasar swalayan. Tempat belanja orang-orang kota yang memberikan image sebuah status simbul klas sosial menengah kota, karena disitu mode kaki lima tidak diikut sertakan. Sebagaimana pasar swalayan ramai dengan dekorasi, ramai dengan stiker ramai dengan iklan, termasuk poster, spanduk, da tetek bengeknya yang kalau terus menerus diabaikan, akan berakibat terjadinya polusi lingkungan. Etalase yang diisi oleh boneka-boneka mode, poter komiks, dan bursa majalah wanita komplit dengan keterangannya, telah menyatu dalam gambaranfantasi yg umumnya sudah menjadi bagian kehidupan dari masyarakat kota kota besar Indonesia terutama di Jakarta. Dan orang bilang itulah hasil kebudayaan. Kebudayaan macam apa ? Dan kalau benda benda yang dipampang dalam ruang pameran itu merupakan hasil seni, dan Seni adalah kebudayaan itu benar. Lantas disitu mucul sosok daridinamika kehidupan manusia dengan segala ulahnya, dengan segala sudut pengamatan yang melibatkan berbagai sosok manusia disiplin ilmu ekonomi mendorong inspirasi lebih jauh lagi mengenai perkembangan ekonomi yang dicapai oleh masyarakat lingkungannya.

jadi seni yang disodorkan oleh mereka bukan semata-mata milik kristisi seni, atau budayawan, atau seniman, atau penikmat seni itu sendiri.

Inilah barangkali maunya. Mengapa Gerakan Seni Rupa Baru"itu muncul.

Gerakan pembebasan

APA yang dipamerkan sekarang, merupakan kelanjutan dari gerakan kesenian yang pernah diikrarkan tahun 1979. Sepuluh tahun lalu Manifesto Gerakan Seni Rupa Baru lahir dari kelompok perupa muda yang tidak puas

akan difinisi dan konsep kesenirupaan, yang cenderung terbelenggu oleh batasan-batasan yang menurut difinisi kesenian amat kabur. Hal hal yang boleh disebut "konvensionil" dalam seni rupa merupakan hantu bagi kelompok muda yang terus bergulat untuk mencari kejelasan dari konsep keseniannya. Hal itu wajar, sehingga dalam artian demikian seni merupa yang dicetuskan merupakan seni pembebasan. Mereka menampik hasil karya hanya terbatas pada seni lukis, seni patung, seni grafis, ataupun seni yang mengacu hanya pada Estika. Akan tetapi tuntutan mereka adalah kebebasan dan pembebasan seni dari segala unsur-unsur itu. Dan begitulah jadinya. Seni rupa yang dikemas oleh sebuah kelompok, tanpa memberikan cap atas nama individu individu telah menyodorkan nilai-nilai budaya secara lengkap. Ujudkesenian jadi tidak sempit dan terkotak-kotak. Mereka berhasil memberikan pekerjaan rumahuntuk melihat sisi seni secara keseluruhan. Sehingga arti seni itu sendiri secara utuh mewakli segala hasil yang direfleksikan oleh manusia. Bagi si pencipta tidak lagi muncul sebagai marator yang secara individu menyatakan legitimasi. Dan begitulah akhirnya seni untuk **massa.** Seni yang mengacu pada massa, seperti yang digambarkan dalam pameran gerakan Seni Rupa Baru itu boleh jadi sebagai seni "Konstekstual". Yang oleh pengamat tidak hanya bersifat "Fungsionil" semata akan tetapi secara pikologis memiliki suatu konteks dengan dinamika massa yang ada.

Hasil karya seni bukan lagi milik kelompok kelompok tertentu. Tak ada lagi karya seni merupakan karya menara gading. Akan tetapi dengan bentuk kemasan yang sudah jadi seni boleh dibilang apa saja, ilik siapa saja, dan kapan saja. Memang bertentangan dengan acuan estetika yang sudah baku. Paling tidak apa yang disodorkan telah menggugah orang seni kepada impian lama tentang ide-ide kesenian yang dikatakan sudah sampai batas yang paling ironis. Pendekatan Gerakan Seni Rupa Baru ini adalah pendekatan seni massa. Sebab dirasa pendekatan secara individualistis tak bisa lagi acuan seni rupa modern, yang hingar bingar mewakili aspirasi dinamika masyarakat dengan segala bentuknya. Dan barangkali bukan lantas akan melenyapkan begitu saja konsep-konsep kesenian yang ada, tapi untuk menuju pembebasan seni memang harus berani mengkaji akan kemurnian hakekat seni yang dicetuskan oleh manusia. Dari proses inilah barangkali Seni Rupa Baru ingin mengembalikan suatu difini Seni Rupa yang tidak perlu bertahan kepada **art liberalis**, tapi tidak mau harus dapat merumuskan suatu corak seni rupa yang sama sekali berbeda. Tentu saja ada risiko,bahwa Seni Rupa yang disodorkan bukan lagi sebuah karya yang harus laku.

Ungkapan sosial dan pemikiran

Apa yang disodorkan,untuk pertama kali ini Gerakan Seni Rupa Baru memberikan gambaran berupa simbol-simbul kualitis kehidupan masyarakat urban. Sebagaimana ungkapan Narrative kebudayaan kota, melalui sosok 'pasar swalayan' merupakan salah satu sosok, betapa Seni Rupa dapat didekati dengan secara impresif tentang dinamika kehidupan massa. Mereka tidak lagi harus mengeja-eja satu persatu sosok manusia secara mati. Akan tetapi sebaliknya mereka ingin menyodorkan suatu realitas yang sebenarnya, tentang ritme,gerak, dan dramatisasi dari setiap kehidupan, dengan pengungkapan artistik terhadap dinamisasi sosial. Itulah barangkali mengapa Gerakan ini tidak lagi menawarkan sisi lain yang berpatokan pada bentuk. Mereka menyadari bahwa apa yang dikerjakan tentu akan menemukan suatu acuan dan kajian kontraversil, dengan yang ada.

Beberapa hal dapat ditemui. Mereka tak berorientasi kepada konsumen, seperti halnya karya seni individuilistis. Mereka tidak lagi menyodorkan obyek, akan tetapi lebih cenderung kepada hal subyektif. Mereka tidak lagi berpatokan pada hal yang intiutif akan tetapi lebih banyak memberikan suatu penalaran. Mereka tidak lagi berorientasi kepada karya individuilis, akan tetapi lebih banyak menekankan produk karya. Sehingga mereka tidak berbicara kepada proses penciptaan, atau kreativitas, akan tetapi menyodorkan ungkapan berdasarkan kesadaran estetiknya dari gejala gejala kesenian yang ada di sekitarnya. Dan dalam arti lain mereka menyatakan "karyanya dari dan milik semuanya."

Itulah sebabnya dengan menyadari bahwa karyanya merupakan karya rame-rame mereka berani menyatakan bahwa mereka tidak mencari nilai karya seni bahwa keseniannya lebih tinggi daripada kesenian yang lamajakan tetapi mereka hanya menginginkan suatu konsep pemikiran tentang realitas Seni.

Ini dapat dilihat bahwa merekapun sama sekali menggarap suatu proses penciptaan pada kesenian. Seperti apa yang telah dipajang,merupakan elemen elemen Seni, yang sudah dikemas sedemikian rupa,melalui berbagai cara yang bersifat produk ataupun cara cara konvensionil. Jalur pemikiran demikian dalam bidang lain, diluar Seni mungkin bukan suatu masalah. Akan tetapi dalam dunia Seni, karena beranjakan semula adalah memberikan aksentuasi dunia Seni Rupa, maka tentu merupakan suatu aktualitas, yang patut di bicarakan.

Kalau yang disodorkan adalah karya kolektif, berupa gagasan gagasan begitu saja dicomot dari dunia sekitar, itu tentu membuat tanda tanya besar bagi acuan bagi dunia Seni yang mapan.
Dan ini yang membedakań antara Seni lama dan umum berlaku dengan Seni Rupa Modern yang sedang dilakukan. Dalam arti lain, ada semacam menyalahkan konsep Seni lama yang sudah terlanjut normatif dan mandeg. Bagaimana pun caranya nampaknya mereka lebih mementingkan dominasi pemikiran. Mereka tidak perlu memikirkan apakah Seninya itu naif atau sekedar main-main. Akan tetapi kenyataan mereka melihat efek efek komunikasi dari setiap komunikasi budaya yang dicerna secara adaptif,dimana masyarakat telah menggunakannya.

Salah satu bentuk senirupa di sudut ruang pameran. **(Foto : 3.14).—**

Secara empiris apa yang ditampilkan dan diciptakan merupakan kelanjutan dari seni grafis yang mewakili dunia periklanan. Dan itulah barangkali yang oleh mereka dicoba untuk melangkah. Dengan pemikiran pemikiran Seni yang bukan lagi milik individu dan verbal. Maka posisi seniman menjadi sekedar tukang yang sudah yang dikemas sedemikian rupa. Dan yang muncul adalah karya pabrik yang membuat hasil Seni menjadi milik semua orang, dinikmati oleh banyak orang dan memberikan simbol kepada keadaan kelompok orang. Dan inilah Seni Massa. Seni non Art Liberalis. Dan karena sasarannya adalah ingin mengamati gejala kemasyarakatan maka para perupa telah meletakkan sikap kretivitasnya pada sisialisasi kreativitas. Itulah barangkali mengapa mereka terus gelisah mencari hal baru dalam dunia estetika. Kegelisahan ini bukannya semata mata untuk menjadi wakil dari keadaan. Dan partisipasi para perupa bukanya terbatas pada cara cara konvensional yang sudah diacukan dalam lambang-lambang estetika, akan tetapi partisipasi yang dimaksud adalah dengan langsung dan utuh dapat memberikan gambaran secara tepat apa arti Seni di tengah tengah masyarakatnya. Dan sebaliknya dalam masyarakat itu sendiri dapat memberikan refleksi konkrit, atas gejala gejala yang dilakukannya. Dan itulah barangkali yang nampak jauh menyimpang dengan apa yang menjadi pemikir-pemikir Seni Rupa selama ini, bahwa Seni merupakan proses yang transenden. Dan meskipun segudang teori itu disodorkannya. Toh bagi mereka Gerakan Seni Rupa Baru, tetap menolaknya, dan bahkan tidak akan jumbuh dengan alur pemikirannya. Mereka melihat produk pabrik atau asap knalpot merupakan hasil Seni Rupa yang patut menjadi telaah. Dus dengan demikian Gerakan Seni Rupa Baru yang dengan karya-karya yang digelarkan, bukan berarti sudah bangga, akan tetapi masih jauh, barangkali perlu memperluas dimensi tentang ma'na Seni Rupa itu sendiri. **(Kusnin Aso/3.14)**